

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Setiap hari manusia pasti melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya seperti ayah, ibu, saudara, tetangga, temannya dan tidak menutup kemungkinan orang yang baru dikenal sekalipun. Bahkan tak jarang manusia juga mengajak komunikasi dengan hewan ataupun tumbuhan.

Fungsi dari komunikasi yaitu untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan. Komunikasi dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, bisa juga dilakukan dalam organisasi, kelompok, dan masyarakat. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan saja, namun bisa juga dilakukan dengan komunikasi verbal maupun nonverbal yang bisa dimengerti antara kedua belah pihak.

Setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi. Biasanya seseorang memulai harinya dengan bertemu kemudian berkomunikasi dengan orang terdekatnya seperti keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama berlangsungnya kehidupan bagi seseorang untuk melakukan komunikasi, salah satunya komunikasi antara orang tua dengan anak, ataupun anak dengan orang tua. Komunikasi antara

keduanya sangat penting karena melalui komunikasi seorang anak berinteraksi untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.

Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya berkembang menjadi anak berkepribadian baik, mudah dalam bergaul, memiliki rasa empati yang tinggi sehingga mudah menjalin hubungan dengan siapapun, bisa belajar mandiri, dan mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik dan lain sebagainya (Irham dan Wiyani 2016: 74).

Pendidikan orang tua kepada anak merupakan bagian penting dalam membangun kedekatan komunikasi. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal apabila sejak kecil mendapatkan kasih sayang, cinta, pendidikan serta penanaman moral yang baik dari orang tuanya. Orang tua yang sejak kecil mendidik anaknya dengan maksimal maka anak itu dapat tumbuh sesuai dengan yang diharapkan.

Keintiman anak dengan orang tua dapat terlihat ketika anak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Anak cenderung menganggap orang tua seperti sahabat, teman, bahkan orang yang sangat dicintainya apabila orang tua bisa sukses dalam memberikan kasih sayang, mendidik dan menanamkan moral yang baik sejak anak itu masih dalam kandungan.

Keintiman dari sebuah komunikasi interpersonal menurut Olforsky adalah kemampuan individu untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang akrab atau intim, kemudian keintiman tersebut biasanya bisa dilihat dari bagaimana kedekatan, keakraban, komunikasi, tanggung jawab, keterbukaan, hubungan timbal balik, menghargai satu sama lain, dan seksualitas dalam mempertahankan hubungan intim (Suciati, 2015: 3). Anak merasa nyaman dan aman apabila orang tua menciptakan kedekatan atau keintiman dengan anak. Hal itu bisa dilihat dari sifat anak. Anak pasti memiliki sifat terbuka, suka berbagi, aktif, peduli, peka, empati, percaya diri dan ulet, mudah bersosialisasi dengan lingkungan, menyelesaikan masalah dengan baik dan adil, serta mempunyai persahabatan yang erat. Namun sangat berbeda dibandingkan dengan anak yang kurang kasih sayang, cinta serta pendidikan dari orang tuanya. Mereka pasti cenderung memiliki sifat yang pendiam, tidak terbuka, tidak percaya diri, cuek, mudah stress, kaku, suka menyendiri, tidak suka bergaul, bahkan selalu berfikir negatif. Mereka biasanya merasa tidak aman, tidak nyaman dan mereka merasa tidak punya tempat buat kembali dan sharing, karena tidak ada orang yang bisa dipercayai.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah dari keluarganya sendiri. Bisa jadi anak yang cenderung memiliki sifat tersebut mendapati masalah yang ada di dalam keluarganya, seperti kedua orang tuanya bercerai, pola asuh yang salah, kurangnya komunikasi, kurang kasih sayang, anak terlalu dimanjakan, orang tua jarang

memperhatikan anak, orang tua sering meninggalkan anak, atau mungkin anak sudah punya perhatian yang lain selain orang tua, misalnya anak sudah punya orang lain yang menjadi perhatiannya dibanding orang tuanya sendiri, anak lebih asyik nonton tv, lebih suka dikamar, atau mungkin anak lebih asyik bermain dengan barang yang dikasih orang tuanya seperti *gadget*.

*Gadget* adalah alat komunikasi genggam yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. *Gadget* atau telepon genggam adalah sebuah alat komunikasi elektronik dengan kelebihan untuk berkomunikasi dan mencari informasi melalui internet yang dapat dibawa kemana-mana serta membantu manusia untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Perkembangan jaman yang semakin maju membuat manusia semakin mudah dalam mencapai keinginannya. Karena pada saat ini kehidupan manusia dengan arus globalisasi merupakan tuntutan kebutuhan untuk pertukaran informasi sehingga peranan teknologi informasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia (Harfiyanto , Utomo dan Budi, 2015: ).

Pada era sekarang salah satu perkembangan teknologi yang sangat penting adalah *gadget*. Hal tersebut dapat dilihat dari manusianya sendiri. Karena saat ini hampir setiap jam, menit bahkan detik pun manusia tidak pernah lepas dari yang namanya *gadget*. *Gadget* atau alat komunikasi genggam merupakan barang yang sudah tidak menjadi mewah lagi, pada zaman dahulu *gadget* hanyalah dimiliki oleh kalangan menengah ke atas

saja namun pada saat ini *gadget* sudah dimiliki hampir semua kalangan dari para orang dewasa atau lanjut usia, remaja bahkan anak-anak kecil pun sudah memiliki dan menggenggam *gadget*, padahal di usia mereka belum layak untuk menggunakan *gadget* (Manumpil, Ismanto dan Onibala 2015: 2). *Gadget* atau telepon genggam sudah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi masyarakat. Orang tua pun menganggap bahwa memberikan *gadget* terhadap anak-anaknya adalah salah satu bentuk kebutuhan dalam hal mendidik, maka tak heran lagi apabila orang tua memfasilitasi anaknya dengan memberikan *gadget* atau telepon genggam (Harfiyanto, Utomo dan Budi, 2015: 3).

Selain guru dan staf sekolah, murid juga menggunakan *gadget* di dalam sekolah. Berdasarkan pengamatan sederhana yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah atas Yogyakarta didapati bahwa *gadget* digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan wali murid. Selain itu anak-anak menggunakan *gadget* tidak hanya di rumah saja, di sekolah juga menggunakan *gadget* karena sudah diperbolehkan dari pihak sekolah membawa *gadget*, tetapi di dalam kelas pun ketika pelajaran sedang berlangsung tak jarang siswa yang mencuri-curi kesempatan untuk membuka *gadget*nya. Ketika jam istirahat juga ditemui hampir semua anak-anak memainkan *gadget*nya. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa di sekolah tersebut terdapat tiga siswa yang membawa *gadget* untuk mengabari orang tua ketika pulang sekolah, lima siswa menjawab bahwa alasan membawa *gadget* untuk

bermain game online, dan dua siswa yang lainnya membawa *gadget* untuk searching materi pelajaran sekolah.

Tak jarang *gadget* yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah *gadget* yang fasilitasnya canggih, paling mahal ataupun *gadget* keluaran terbaru. Sehingga dengan penggunaan *gadget* anak-anak bisa mudah mengakses atau menggunakannya sesuai dengan keinginan mereka. Apabila tidak didampingi oleh orang-orang terdekatnya khususnya orang tua maka penggunaan *gadget* ini bisa berdampak buruk untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, khususnya adalah psikologisnya.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Anak akan berkembang dan tumbuh dengan baik apabila orang tua selalu mendampingi dan mendidik dengan pendidikan yang baik pula. Selain itu orang tua juga menjadi panutan bagi setiap anak-anaknya, maka apabila orang tua memberikan contoh yang baik terhadap anak, maka anak-anak pun bisa berkembang dan tumbuh dengan baik apalagi ditambah dengan lingkungan sosial yang dinamis.

Fasilitas yang diberikan orang tua termasuk *gadget* bisa menjadi penghambat untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Terlebih lagi jika anak tidak diawasi oleh orang tua, sebab tanpa pengawasan dari orang tua anak akan merasa bebas dalam melakukan apapun seperti mengakses internet atau menggunakan untuk yang lainnya. Banyak orang tua yang

membiarkan anaknya asyik bermain dengan *gadget* yang diberikannya bahkan sampai anak tersebut mengabaikan kewajibannya seperti belajar.

Intensitas penggunaan *gadget* anak bisa menjadi salah satu faktor kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Karena anak merasa lebih asyik bermain dengan *gadget*nya dibandingkan dengan ngobrol atau hanya sekedar cerita tentang apa yang terjadi di sekolah.

Pola asuh orang tua atau keluarga menjadi patokan dalam perkembangan anak. Pendidikan orang tua terhadap anak merupakan suatu penerapan kebiasaan orang tua dalam mendidik atau memperlakukan anak-anaknya. Bisa juga dilihat dari bagaimana orang tua menjalin komunikasi terhadap anaknya. Karena setiap anak pasti memiliki perbedaan dengan anak yang lainnya (Irham dan Wiyani, 2016: 72). Namun kebanyakan pada saat ini selain aktifitas kegiatan sekolah anak disibukkan dengan bermain *gadget* yang diberikan orang tua nya, sehingga tak jarang keintiman atau komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya menjadi buruk.

Kecerdasan interpersonal menurut Asri Budiningsih (2005: 115), adalah kemampuan atau kecerdasan individu dalam menjalin hubungan interaksi atau komunikasi dan menjalin kerja sama dengan orang lain (Irham dan Wiyani, 2016:90). Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai komunikasi interpersonal meliputi konteks dalam hal jasmaniah, sosial historis, kultural dan psikologis. Komunikasi

antara dua orang yang mana memiliki hubungan yang sangat dekat, hubungan personal yang saling menguntungkan serta adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk berfikir positif tentang hubungan mereka (Suciati, 2015: 2). Kecerdasan interpersonal anak dengan orang tua ditandai dengan keintiman mereka dalam menjalin komunikasinya, orang tua yang mendidik anaknya dengan kasih sayang, cinta, dan penuh perhatian pasti anak akan menganggap orang tuanya adalah tempat nyaman, teraman untuk kembali, bahkan tak segan anak akan menceritakan apapun terhadap orang tuanya.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang pengaruh intensitas penggunaan *gadget* siswa kelas sebelas terhadap komunikasi interpersonal orang tua apabila dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka sudah menggunakan atau diberi *gadget* oleh orang tuanya, karena dengan intensitas anak menggunakan *gadget* bisa berdampak pada psikologisnya terutama dalam komunikasi interpersonalnya dengan orang tua mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas penggunaan *gadget* siswa terhadap komunikasi interpersonal anak dengan orang tua.

Masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas penggunaan *gadget* siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal siswa XI dengan orang tuanya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
3. Apakah ada pengaruh intensitas penggunaan *gadget* siswa kelas XI terhadap komunikasi interpersonal dengan orang tua di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Intensitas penggunaan *gadget* siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
2. Komunikasi interpersonal siswa XI dengan orang tuanya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
3. Pengaruh intensitas penggunaan *gadget* siswa XI terhadap komunikasi interpersonal dengan orang tua di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap mendapat manfaat pengetahuan dan wawasan baru tentang

hubungan intensitas penggunaan *gadget* siswa dengan komunikasi interpersonal orang tua.

2. Secara praktis:

- a. Anak atau siswa dapat mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *gadget* terhadap komunikasi interpersonal dengan orang tua.
- b. Menambah pengetahuan orang tua dan anak tentang komunikasi interpersonal anak dengan orang tua.
- c. Dapat menambah pengetahuan pentingnya pengawasan bagi orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.
- d. Menjadi tambahan pengetahuan dan pemikiran terhadap masyarakat tentang intensitas penggunaan *gadget* dan komunikasi interpersonal anak dengan orang tua.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan susunan dalam alur penulisan skripsi ini yang disertai dengan hubungan antar satu bab dengan bab yang lainnya. Dengan adanya sistematika pembahasan ini dapat memudahkan dalam menemukan tahapan-tahapan dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari hal-hal berikut:

Bab I Pendahuluan, adalah membahas tentang rancangan penelitian yang diawali dengan tahapan-tahapan memilih masalah, setelah mendapatkan masalah maka dilanjutkan dengan membuat studi

pendahuluan, kemudian merumuskan masalah-masalah yang diteliti, merumuskan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini merumuskan penelitian terdahulu, landasan teori kemudian hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, bab ini merumuskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi populasi dan sampel penelitian, tehnik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini merumuskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan hasil dari penelitian tentang intensitas penggunaan *gadget* siswa kelas XI terhadap komunikasi interpersonal orang tua.

Bab V adalah Penutup, bab ini merumuskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari peneliti.